

PERBEDAAN KEMATANGAN KARIR DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DAN JURUSAN PADA SISWA SMA

Achmad Khoirul Huda

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa, Email: irul.achmad.27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan pada siswa SMA dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Aspek-aspek kematangan karir meliputi dua dimensi yang saling berkaitan yaitu dimensi afektif dan dimensi kognitif (Crities, 2001). Subjek penelitian ini berjumlah 108 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap dan skala kompetensi. Teknik analisa yang digunakan adalah Teknik anava dua jalur. Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan dengan menggunakan uji anava diperoleh hasil nilai signifikansi 0.000 (<0.05) untuk kematangan karir dengan jurusan dan nilai signifikansi 0.001 (<0.05) untuk perbedaan kematangan karir dengan jenis kelamin yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan kematangan karir di tinjau dari jenis kelamin dan Jurusan.

Kata Kunci: Sikap, Kompetensi, Siswa, Kematangan Karir, Jenis Kelamin, Jurusan

Abstract

This study aims to determine the differences in career maturity in terms of gender and majors in high school students using quantitative research methods. Aspects of career maturity include two interrelated dimensions, namely the affective and cognitive dimensions. The subject of this study amounted to 108 students. The instrument used in this study is the attitude scale and competency scale. The analysis technique used is the two-way anava technique. Based on the results of the analysis Based on the results of the test conducted by using anavai test, the results of 0.000i significance value (<0.05) for career maturity with majors and a significance value of 0.001 (<0.05) for career maturity differences with gender means that there are significant differences in career maturity in the review of the gender and department..

Keywords: Attitudes, Competencies, Students, Career Maturity, Gender, Department

PENDAHULUAN

Menurut Hurlock (1991), masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Awal masa remaja menurut Hurlock (1991) berlangsung kira-kira dari 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir dari masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun – 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Di usia matang inilah remaja dihadapkan pada berbagai problema kehidupan yang dikaitkan dengan tugas-tugas perkembangannya. Salah satu problema kehidupan yang terlihat jelas, terutama pada masa remaja akhir adalah masalah kematangan karir. Masa remaja akhir yakni usia 17 tahun keatas, dituntut untuk segera memikirkan karirnya dimasa depan selepas dia selesai dengan kehidupan sekolah yang sedang dijalannya. Remaja yang menjadi siswa sekolah, terutama yang berada di Sekolah Menengah Atas (SMA) mengalami kendala dalam memutuskan pilihan karir mereka. Hal ini didukung dengan data survei yang dilakukan oleh Aqmarina, Sahrani, dan Hastuti (2017) kepada siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Y Jakarta bahwa kebimbangan siswa kelas XII diantaranya ragu dengan pilihannya, merasa banyak saingan untuk masuk perguruan tinggi dan ketakutan nilai akademik yang dimiliki tidak mencukupi untuk pilihan

jurusan yang diminati. Kondisi tersebut sejalan dengan yang dialami oleh siswa kelas XII di MAN B Jakarta. Selain itu, kondisi siswa kelas XII MAN B Jakarta ada pula siswa yang masuk jurusan IPS karena nilai mereka yang kurang mencukupi untuk masuk jurusan IPA. Hal ini menyebabkan kebimbangan dan konflik dalam diri siswa karena jurusan yang ia tekuni saat ini tidak sejalan dengan jurusan yang diinginkannya.

Fenomena yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Y Jakarta juga terjadi di Sekolah Menengah Atas (SMA) X Lamongan. Setelah dilakukan wawancara kepada beberapa siswa yang bersekolah disekolah tersebut didapatkan informasi bahwa banyak diantara para siswa yang setelah lulus belum mengetahui karir apa yang akan diambilnya, banyak siswa yang belum mencari tahu informasi tentang pilihan karir, dan diketahui 10 dari 15 siswa yang telah diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa mereka tidak tahu akan bagaimana setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA). Wawancara juga dilakukan kepada guru yang mengajar disekolah tersebut. Wawancara dilakukan pada 5 orang guru dan didapatkan kesimpulan bahwa penjelasan soal karir apa yang akan diambil oleh siswa yang telah diberikan sebelumnya oleh guru BK belum maksimal. Fenomena tersebut berkaitan dengan keputusan pemilihan karier yang kurang baik. Keputusan pemilihan karier merupakan proses individu memahami dirinya dan dunia pekerjaan serta kemampuan

mengintegrasikan antara dirinya dengan pekerjaannya (Parsons dalam Creed, Wong, & Hood, 2009).

Keputusan pemilihan karir tidak bisa lepas dari faktor jenis kelamin dan jurusan yang di ambil semasa berada di SMA. Richard A Lippa (2010) mengatakan bahwa stereotype tentang perempuan dan laki-laki berbeda pada beberapa ciri-ciri kepribadian. Laki-laki terlihat lebih agresif, sombong, kompetitif, kasar, kejam, dominan, independen, kasar, dan tidak emosional. Sedangkan perempuan terlihat lebih mesra, cemas, penuh kasih sayang, bergantung, emosional, lembut, sensitive, sentimental, dan tunduk. Hal tersebut tentunya berpengaruh pada pemilihan karir yang diambil antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung akan mengambil jenis pekerjaan atau karir yang sesuai dengan kepribadiannya, contohnya mekanik, teknisi, pilot, dan lain sebagainya. Sedang perempuan lebih memilih pekerjaan seperti, bidan, perawat, sekertaris, dan lain sebagainya. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi pemilihan karir siswa. Pemilihan karir yang jelas itulah yang mempengaruhi kematangan siswa. Selain jenis kelamin, jenis jurusan juga mempengaruhi kematangan siswa. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Allolayuk, Setiawan, dan Dimiyati (2013) bahwa siswa SMA jurusan IPA 81.58% memilih jurusan IPA karena faktor bakat yang dimilikinya sedangkan 73.68% dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu pendidik di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa faktor bakat pada pelajaran IPA merupakan faktor dominan bagi siswa memilih jurusan IPA di sekolah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aria (2011) mengatakan bahwa faktor internal berupa minat dominan memengaruhi siswa jurusan IPS memilih jurusan IPS (16.81%). Jenis jurusan yang diambil oleh siswa mempengaruhi pilihan karir yang akan diambilnya setelah menamatkan studi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa kematangan karir seseorang, terutama yang berusia remaja, dipengaruhi oleh jenis kelamin dan jurusan yang diambil. Hal tersebut yang membuat peneliti ingin meneliti kematangan karir siswa ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan di SMA.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar (2012) penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif lebih menekankan pada pengolahan data numerik yang diolah dengan analisis varian (anova) satu jalur. Alasan penggunaan analisis varian (anova) satu jalur karena penelitian ini menguji hipotesis komparatif rata-rata lebih dari dua kelompok sampel yang datanya berbentuk interval atau rasio. Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan penelitian komparatif. Penelitian komparatif sendiri digunakan untuk menemukan persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui perbedaan kematangan karir

ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Lamongan.dari jurusan administrasi, multimedia, dan akuntansi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap dan skala kompetensi. Skala tersebut digunakan untuk mengukur perbedaan kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan pada siswa SMA.

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas, diketahui bahwa skala sikap mendapatkan 24 item yang memiliki daya beda dan reliabilitas yang sangat tinggi sedangkan skala kompetensi mendapatkan 28 item yang memiliki validitas dan reliabilitasnya yang sangat tinggi. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala yaitu skala adaptasi *Career Maturity Inventory (CMI)* yang disusun oleh Crites. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis varian (anova) satu jalur karena penelitian ini menguji hipotesis komparatif rata-rata dua kelompok sampel yang datanya berbentuk interval atau rasio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti melakukan perhitungan terhadap kedua skala yang telah dibagikan kepada subjek penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengolahan data. Disamping melakukan uji asumsi dan uji hipotesis, peneliti juga mencari nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari data yang telah diperoleh dengan bantuan SPSS 21,0 for windows. Hasil olahan deskripsi data statistik ialah sebagai berikut:

Anova Kematangan Karir					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	645.820	1	645.820	6.812	.001
Within Groups	10049.588	106	94.807		
Total	10695.407	107			

Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan karir ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan pada SMA X lamongan. Berdasar hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan uji anava diperoleh hasil nilai signifikansi 0.000 (<0.05) untuk kematangan karir dengan jurusan dan nilai signifikansi 0.001 (<0.05) untuk perbedaan kematangan karir dengan jenis kelamin yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan kematangan karir di tinjau dari jenis kelamin dan Jurusan.

Pembahasan

Pengujian hipotesis menggunakan uji Anava pada ketiga data variabel penelitian menunjukkan hasil p hitung lebih kecil daripada pi tabel ($p < 0,05$) maka hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan pada siswa di SMA

X di Lamongan. berdasarkan uji analisis varian satu jalur diperoleh hasil terdapat perbedaan kematangan karir antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Dengan demikian maka hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat perbedaan kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin, dimana kematangan karir siswa perempuan lebih tinggi dibanding siswa laki-laki. Selain itu hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan kematangan karir antara siswa dari jurusan IPA dan IPS. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis penelitian berikutnya juga diterima bahwa terdapat perbedaan kematangan karir ditinjau dari jurusan. Siswa IPA memiliki kematangan karir lebih tinggi dari IPS.

Terdapatnya perbedaan kematangan karir antara siswa laki-laki dan siswa perempuan pada hasil penelitian ini, di dukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dina Naulina M dan Nucke Yulandari pada tahun 2016 yang berjudul "Kematangan Karir Siswa SMU Banda Aceh Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenis Sekolah" menyatakan bahwa berdasarkan jenis kelamin, siswa perempuan memiliki kematangan karir yang lebih besar dibandingkan dengan siswa laki-laki. Sedangkan berdasarkan jenis sekolah, siswa yang bersekolah di sekolah SMK memiliki kematangan karir yang lebih tinggi dibanding dengan siswa yang bersekolah di SMA. Terbuktinya hipotesis penelitian mengenai perbedaan kematangan karir berdasarkan jenis kelamin mendukung penemuan peneliti terdahulu, dimana jenis kelamin menjadi salah satu prediktor penting yang dikaitkan dengan kematangan karir.

Menurut Korinspiani & Etzel (2001) jenis kelamin dan usia menjadi 2 variabel demografi yang secara signifikan berkontribusi dalam memprediksi kematangan karir. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kematangan karir siswa perempuan lebih tinggi dibanding kematangan karir siswa laki-laki. Perempuan lebih terbuka terhadap informasi dalam kaitannya dengan pengetahuan karir mereka (Patton & Creed, 2001). Selanjutnya Mendez dan Crawford (2002) mengatakan bahwa perempuan lebih tertarik dengan karir dibanding dengan laki-laki. Perempuan memiliki ketelitian yang tinggi sehingga tekun terhadap tugas, lebih mengenal suatu pekerjaan yang akan dilakukan, lebih mengenali diri sendiri, dan mengetahui kemampuan yang dimiliki (Wijaya, 2008).

Interaksi yang kompleks dari pengaruh faktor lain dan perencanaan karir individu mungkin berkontribusi terhadap perbedaan kematangan karir yang terjadi antara perempuan dan laki-laki (Lau, Low & Zakaria, 2013). Ditinjau dari perbedaan berdasarkan jurusan diperoleh hasil terdapat perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari jurusan. Ini berarti bahwa kematangan karir yang diperoleh siswa pada masing-masing jurusan IPA dan IPS menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Pendidikan di sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh pada kematangan karir individu (Winkel & Hastuti, dalam Ratnaningsih, dkk., 2016). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa bahwa jurusan yang berbeda memiliki kematangan karir siswa yang berbeda.

Dalam tahap ini berdasarkan tugas perkembangan karirnya, siswa dikatakan telah mencapai kematangan karier bila mampu untuk mulai menunjukkan minat terhadap pilihan karier, mulai mengeksplorasi kemampuan diri dan pengetahuan tentang pilihan karier, dan sudah menentukan pilihan meskipun belum pasti dan mulai membuat perencanaan karier (Ratnaningsih, dkk., 2016).

Perbedaan kematangan karir yang terjadi baik ditinjau dari jenis kelamin maupun jurusan kemungkinan disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa efikasi diri dan locus of control memiliki pengaruh dalam mencapai kematangan karir siswa (Zulkaida, dkk., 2007). Menurut Winkel (dalam Prahesty & Mulyana, 2013) faktor intelegensi, minat, bakat, kepribadian (konsep diri, kebutuhan-kebutuhan, cara-cara berhubungan dengan orang lain), hasil belajar (penguasaan mata pelajaran di sekolah, keterampilan kerja, atau bidang-bidang lainnya) dan kelemahan-kelemahan (sosial, fisik, psikologis) juga berpengaruh terhadap kematangan karir seseorang. Lebih lanjut dalam penelitian ini juga tidak mengontrol faktor lain yang bersifat internal selain jenis kelamin dan eksternal selain jurusan, sehingga untuk penelitian selanjutnya perlu melakukan kajian mengenai peran faktor lain yang berhubungan dengan kematangan karir siswa.

PENUTUP

Simpulan

Terdapat perbedaan kematangan karir siswa berdasarkan jenis kelamin, dimana siswa dengan jenis kelamin perempuan lebih matang secara karir dibanding dengan laki-laki. Terdapat perbedaan kematangan karir pada siswa berdasarkan jurusan dimana siswa IPA memiliki kematangan karir yang lebih baik dibanding dengan siswa IPS.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak terkait yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi yang membutuhkan. Bagi sekolah di harapkan bisa mendapatkan gambaran terkait bagaimana kemaangan karir siswa dan siswi mereka jika di hadapkan pada banyak pilihan masa depan yang membingungkan, sehingga sekolah bisa melakukan kebijakan misalnya mengadakan psikotes untuk mengetahui bakat dan minat siswa dan siswi.

Selain itu sekolah bisa mengadakan kegiatan pameran kampus yang dihadiri oleh alumni-alumni SMAN 2 Lamongan untuk mengadakan di sekolah, sekaligus memberikan gambaran karir untuk adik kelas yang masih bingung mau kemana mereka akan melangkah ketika sudah lulus.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya menekankan pada variabel kematangan karir dan jenis kelamin dan jurusan saja, sehingga tidak semua faktor yang mempengaruhi

kematangan karir dapat diungkap. Oleh sebab itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengungkap variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kematangan karir yang belum diungkap pada penelitian ini. Adanya variasi penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dibidang psikologi terutama psikologi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. & Byrne. D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Sepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Chaplin. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih Bahasa: Kartono. Jakarta: Rajawali Press.
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Eisenberg, N., dkk. (2000). *Dispositional Emotionality and Regulation: Their Role in Predicting Quality of Social Functioning*. *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 78 (1), hal. 136-157.
- Goleman, Daniel. (1997). *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, Elizabeth B. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Lamm, Claus., dkk. (2007). *The Neural Substrate of Human Empathy: Effects of Perspective-taking and Cognitive Appraisal*. *Journal of Cognitive Neuroscience* vol. 19(1), pp. 42-58.
- Robinson, E. H. M. & Curry, J. R. (2006). *Promoting Altruism in the Classroom, Childhood Education, Winter 2006*. *Journal* vol. 82(2), p. 68-73.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. (2009). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito W & Eko A. Meinarno. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, David O, dkk. (1994). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, Shelley E., Peplau, Letitia Anne., Sears, David O. (2009). *Psikologi Sosial*. Cetakan ke-1. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Twenge, Jean M., dkk. (2007). *Social Exclusion Decreases Prosocial Behavior*. *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 92, No. 1, 56-66.
- Watson, D. L, G. Frank, J. (1984). *Social Psychology Science and Application*. Illinois: Forest Man and Company